

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kunci pokok sebagai penggerak dan penentu kemajuan suatu bangsa dan negara. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan yang bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Manusia yang berkualitas itu sendiri dapat dilihat dari segi pendidikannya¹.

Komponen-komponen dalam pendidikan mempunyai pengaruh untuk peningkatan mutu pendidikan. Salah satu komponen pendidikan yang mempunyai peran signifikan dalam dunia pendidikan adalah guru. Guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang secara langsung mempengaruhi tingkat keberhasilan peserta didik dalam menempuh perkembangannya. Keberadaan serta peran guru dalam membimbing peserta didik tidak akan bisa tergantikan oleh komponen yang lainnya. Dalam beberapa dekade sebelumnya mereka adalah merupakan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan bagi peserta didiknya. Hal tersebut berlangsung cukup lama dan para peserta didik tidak dapat memperoleh informasi-informasi atau ilmu pengetahuan dari sumber lain karena terbatasnya berbagai sumber pengetahuan yang ada pada masa itu. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Kualitas kepribadian guru yang rendah akan berdampak pada rendahnya mutu pendidikan. Oleh sebab itu, dalam setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan di tanah air tidak dapat dilepaskan dari berbagai hal yang berkaitan dengan eksistensi guru itu sendiri.²

¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 1

² E. Mulyasa. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung : Remaja Rosdakarya. hlm. 1

Kompetensi merupakan salah satu syarat penting untuk menjadi seorang guru. Makna penting kompetensi dalam dunia pendidikan didasarkan atas pertimbangan rasional bahwasannya proses pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks. Ada berbagai aspek yang saling berkaitan dan mempengaruhi berhasil atau gagalnya kegiatan pembelajaran. Banyak guru yang telah bertahun-tahun mengajar, tetapi sebenarnya kegiatan yang dilakukannya tidak banyak memberikan aspek perubahan positif dalam kehidupan siswanya. Sebaliknya, ada juga guru yang relatif baru, namun telah memberikan kontribusi kongkrit ke arah kemajuan dan perubahan positif bagi siswa. Mereka yang memberikan “pencerahan” kepada siswanya dapat dipastikan memiliki kompetensi sebagai guru yang profesional.

Begitu juga dengan guru profesional, guru yang profesional memiliki keahlian, keterampilan, dan kemampuan seperti filosofi Ki Hajar Dewantara. “Ing ngarso sung tuladha, Ing madyo mangun karsa lan tut wuri handayani”. guru yang profesional tidak hanya cukup dalam hal penguasaan materi saja, akan tetapi guru yang profesional juga mampu mengayomi murid, menjadi contoh atau tauladan dalam bersikap dan bertindak yang dilakukan bagi murid serta selalu mendorong, menyemangati dan memotivasi murid untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan maju. Dalam pelaksanaan tugas keprofesionalannya, seorang guru mempunyai kewajiban diantaranya adalah:

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Makna penting kompetensi dalam dunia pendidikan didasarkan atas pertimbangan rasional bahwasannya proses pembelajaran merupakan proses yang

rumit dan kompleks. Ada berbagai aspek yang saling berkaitan dan mempengaruhi berhasil atau gagalnya kegiatan pembelajaran. Banyak guru yang telah bertahun-tahun mengajar, tetapi sebenarnya kegiatan yang dilakukannya tidak banyak memberikan aspek perubahan positif dalam kehidupan siswanya. Sebaliknya, ada juga guru yang relatif baru, namun telah memberikan kontribusi kongkrit ke arah kemajuan dan perubahan positif bagi siswa. Mereka yang memberikan “pencerahan” kepada siswanya dapat dipastikan memiliki kompetensi sebagai guru yang profesional.³

Kompetensi guru yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.⁴ Namun demikian, masih banyak kasus-kasus yang belum mencerminkan seorang guru yang memiliki kompetensi guru yang baik. Melemahnya kompetensi guru yang sedang menjalar dalam dunia pendidikan mulai dari kasus kekerasan non fisik seperti memaki, mencaci, dan beberapa tindakan fisik seperti mencubit, memukul dan tindakan kekerasan lainnya. Tindakan seorang guru yang kurang baik seperti ini akan ditiru oleh muridnya kelak. Seorang guru yang seharusnya menjadikan murid agar berperilaku baik, malah akan menjadikan muridnya menjadi seorang yang berperilaku tidak baik.

Menurut Mulyasa, “Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual secara kafaah membentuk kompetensi standar profesional guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas”. Menurut UU No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 10, disebutkan “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.

³ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 56-57.

⁴ Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Kompetensi Kepribadian Guru.

Kompetensi memiliki lima jenis karakteristik, yaitu: (1) pengetahuan, merujuk pada informasi dan hasil pembelajaran; (2) ketrampilan atau keahlian, merujuk pada kemampuan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan; (3) konsep diri dan nilai-nilai, merujuk pada sikap, nilai-nilai dan citra diri seseorang; (4) karakteristik pribadi, merujuk pada karakteristik fisik dan konsistensi tanggapan terhadap situasi atau informasi; dan (5) motif, merupakan emosi, hasrat, kebutuhan psikologis, atau dorongan-dorongan lain yang memicu tindakan.

Kompetensi guru adalah kemampuan yang ditampilkan oleh guru dalam melaksanakan kewajibannya memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat. Undang-Undang Guru dan Dosen No.14/2005 dan Peraturan Pemerintah No. 19/2005 dinyatakan bahwa “kompetensi guru meliputi: kompetensi guru, pedagogik, profesional, dan sosial.” Dengan adanya peraturan pemerintah mengenai kompetensi guru, dari ini diharapkan guru menjadi profesional dalam menjalankan profesi keguruannya. Artinya, guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan profesional.

Kondisi demikian, perlu pengkajian ulang tentang kompetensi guru yang harus dimiliki oleh guru dalam proses belajar mengajar. Pernyataan dalam undang-undang serta para pendapat tokoh intelektual pada masa ini pernah dibahas oleh seorang ulama era klasik yang turut memberikan sumbangsih pemikirannya terhadap pendidikan akhlak atau kepribadian seorang guru.

Dalam rangka mengkaji kompetensi guru, dirasa perlu untuk mengkaji ulama terdahulu, karena tanpa dipungkiri bahwa tidak sedikit sumbangsih pendidikan yang diberikan para ulama terdahulu khususnya berkenaan pendidikan, salah satunya adalah Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf Imam al-Nawawi.

Imam al-Nawawi dikenal dengan ulama yang menjadi teladan dalam *kejahidan*, *kewara'an* dan seorang yang tekun menyuruh yang *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar* dan hidup sederhana. Terlebih lagi, dalam kitabnya *at-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an* membahas tentang etika atau adab. Salah satu respon atas agenda konseptual pendidikan berbasis tasawuf adalah melalui orientasi pengkajian ulang secara kritis terhadap khazanah pemikiran Islam klasik yang dahulu telah dibangun oleh para ulama.

Al-Nawawi memiliki pendapat yang tajam, kedalaman dan kebijaksanaan berpikir, serta pandangan yang jauh mengenai masalah-masalah pengajaran serta problem-problem lain yang berkaitan dengannya. Dalam kitab *al-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an* banyak dibahas tentang konsep kepribadian guru. Berangkat dari asumsi dasar ini tokoh Imam Yahya bin Syarafiddin Al-Nawawi al-Dimasyqiy dengan karya *kitabnya al-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an* layak untuk diapresiasi dan menjadi objek kajian atas tema yang dimaksud. Alasannya karena gagasan-gagasannya yang termaktub dalam deretan kitab dan menjadi bacaan wajib (*muktabarah*) bagi pendidik sebagai landasan berpikir, bersikap, bertindak dan berperilaku. Sehingga tepat kiranya jika kemudian gagasan tersebut dibawa ke dunia yang lebih luas dan kondusif untuk menjadi bagian dari diskursus keilmuan secara akademik.

Kitab *al-Tibyaan fi Adabi Hamalati al-Qur'an* merupakan salah satu kitab agung karya pembesar ulama *asy-Syafi'iyyah* al-Imam Abu Zakariya Yahya Muhyiddin bin Syaraf bin Hizam An-Nawawi *asy-Syafi'i* atau yang lebih dikenal sebagai al-Iman an-Nawawi. Kitab tersebut membahas perihal yang sangat penting yang perlu diketahui oleh setiap umat Islam yaitu perkara-perkara yang mengandung berbagai hal yang berkaitan dengan adab, tata krama, dan sopan santun kita dalam menjalin dan berinteraksi.

Di antara kandungan yang dapat ditemukan dalam kitab ini meliputi adab-adab dan tata krama kita dalam membaca, belajar, mengkaji dan menghafalkan al-Qur'an al-Karim, juga adab-adab antara guru dan murid dalam belajar. Berbagai hal dibahas dan dijelaskan secara gamblang dan ringkas mungkin dalam kitab *at-Tibyaan* ini sehingga mudah dipahami oleh orang awam sekalipun.

Beberapa kasus yang telah dipaparkan sebelumnya dalam kurangnya kompetensi guru dalam beretika, kekerasan non fisik, ataupun secara fisik yang secara jelas telah meninggalkan sikap kearifan dan kewibawaan seorang guru. Imam al-Nawawi menjelaskan bahwa seorang guru harus memiliki adab atau etika dalam mengajar, seperti menghiasi diri dengan ahlak mulia, bersikap rendah hati, memperlakukan peserta didik dengan lemah lembut, berkata yang baik dan tidak sombong.

Dalam kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an* dipaparkan mengenai kompetensi kepribadian guru yang harus dimiliki oleh guru. Maka hal ini terdapat kesinambungan dengan krisis kepribadian guru yang sedang terjadi saat ini dengan apa yang dipaparkan oleh An-Nawawi. Dapat disimpulkan bahwa kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an* dapat menjadi pegangan bagi para guru dan juga dapat memperbaiki kerusakan kepribadian guru yang sedang merajalela.

Oleh karena itu, peneliti akan melihat lebih jauh tentang kompetensi guru dalam kitab karangan Imam al-Nawawi dengan judul penelitian “Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati al-Qur'an* Karya Imam al-Nawawi Al-Dimasqy”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, selanjutnya rumusan masalah diajukan dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana kompetensi kepribadian guru dalam kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an* karya Imam al-Nawawi al-Dimasqy ?
2. Bagaimana strategi pencapaian kompetensi kepribadian guru dalam kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an* karya Imam al-Nawawi al-Dimasqy?
3. Apa urgensi kompetensi kepribadian guru dalam kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* karya Abu Zakariya Yahya bin Syaraf al-Nawawi pada pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi kompetensi kepribadian guru dalam kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an* karya Imam al-Nawawi al-Dimasqy.
2. Untuk mengidentifikasi strategi pencapaian kompetensi kepribadian guru dalam kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an* karya Imam al-Nawawi al-Dimasqy.
3. Untuk mengidentifikasi urgensi kompetensi kepribadian guru dalam kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an* karya Imam al-Nawawi al-Dimasqy pada pendidikan Islam.

Sedangkan Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kegunaan, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun secara detail kegunaan tersebut diantaranya:

1. Bagi lembaga pendidikan

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran pengetahuan, serta informasi bagi para guru untuk memperkaya pemikiran tentang konsep guru ideal dan guru yang profesional.

2. Bagi pengembangan khazanah ilmu

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang kompetensi guru menurut Imam al-Nawawi dalam kitabnya *at- Tibyan fi Adabi Hamalati Qur'an*. Dapat mewujudkan generasi guru yang berkepribadian yang cakap dan dapat memberi suri tauladan kepada muridnya dan juga dapat meningkatkan keprofesionalan guru.

3. UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Sebagai bahan kajian untuk melengkapi perpustakaan serta sebagai bahan dokumentasi, khususnya bagi Program Studi Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana dan sebagai pertimbangan dalam konsep pendidikan baru khususnya dalam menciptakan para calon guru PAI yang berkompeten.

4. Bagi peneliti

Sebagai bahan informasi dan bekal dalam mendidik siswa agar menjadi figur yang baik sehingga menjadi suri tauladan bagi siswa.

D. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berkaitan dengan penulisan tesis ini, telah diupayakan penelusuran pembahasan-pembahasan yang terkait dengan obyek masalah tentang konsep kompetensi kepribadian guru menurut Imam Nawawi. Penelusuran awal dilakukan di pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, ternyata belum ada tesis yang membahas tentang kompetensi guru menurut imam An-Nawawi. Penelitian pendidikan yang peneliti telusuri terkait dengan kompetensi guru dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Echsanudin, 2011, *Etika Guru Menurut Ibnu Jama'ah dan Relevansinya dengan Kompetensi Guru*, Tesis Prodi Pendidikan Islam, PPS UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Dari penelitian tersebut terdapat simpulan : Etika guru menurutnya secara umum memiliki relevansi konkrit dalam pengembangan kompetensi guru sekarang ini yaitu : Etika personal (*adab al-nafs*) guru mempunyai relevansi terhadap kompetensi kepribadian, Etika guru dalam kegiatan mengajar mempunyai relevansi terhadap kompetensi pedagogik dan profesional, dan Etika guru dalam interaksi dengan murid mempunyai relevansi terhadap kompetensi professional, pedagogik dan sosial. Perbedaan penelitian di atas dengan yang penulis teliti adalah bahwa yang dijadikan penelitian selain pendapat imam An-Nawawi tentang kompetensi guru, peneliti juga mengkaji kitab karangannya yakni *al-Tibyan fi Adabi Hamalati al- Qur'an* yang menjelaskan tentang konsep kompetensi guru secara personal.
2. Nafiul Huda, 2015, *Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Al-Ghazali*, Tesis Prodi PAI, PPS UIN Sunan Kalijaga. Dalam penelitian tersebut dijelaskan setidaknya ada 3 aspek yang terkait dengan pribadi seorang guru itu sendiri. (1) Aspek yang terkait dengan Allah yaitu seorang guru harus bersifat *zuhud* (tidak menomorsatukan upah). (2) Aspek yang terkait dengan dirinya sendiri yaitu, seorang guru harus jujur dan menjadi teladan bagi muridnya dan menghormati ilmu yang ditekuni oleh guru yang lain. (3) Aspek yang terkait dengan Murid yaitu, kasih sayang terhadap muridnya, selalu menasehati muridnya dan mencegahnya dari perbuatan tercela, guru harus tahu kemampuan murid dan guru harus arif dan bijak dalam menyampaikan ilmu pada muridnya.

Dari hasil penelitian-penelitian di atas penulis akan membahas sebuah penelitian dan pembahasan baru tentang kaitannya dengan kompetensi guru

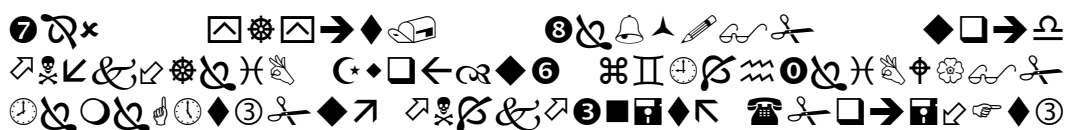
menurut ulama salaf Imam al-Nawawi Al-Dimasqy dalam kitabnya *al-Tibyan fi Adabi Hamalati al- Qur'an* dengan undang-undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Penelitian ini diharapkan sedikit banyaknya dipengaruhi dengan pemikiran-pemikiran ulama-ulama besar tokoh pendidikan islam dengan nuansa religius sesuai dengan zamannya juga memasukkan nilai-nilai rasional yang relevan dengan kompetensi guru sekarang ini.

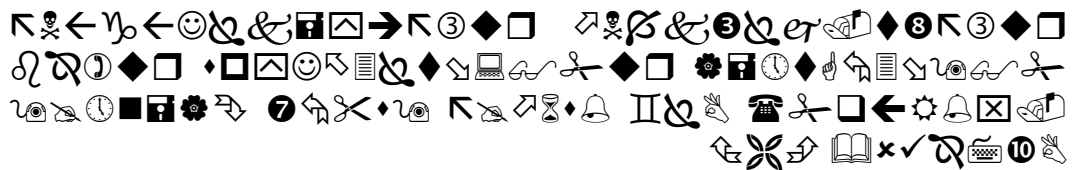
E. Kerangka Pemikiran

Menurut pemikiran penulis kompetensi guru sekarang ini harus menggali kembali nilai-nilai Islam sebagai pijakan dalam menjalankan amanah, karena guru utama yang menjadi panutan umat adalah Rasulullah SAW. Pada hakekatnya di lembaga pendidikan peserta didik haus akan suri tauladan, karena sebagian besar hasil pembentukan kepribadian adalah keteladanan yang diamatinya dari para pendidik. Di rumah, keteladanan akan diperoleh dari kedua orang tua dan dari orang-orang dewasa yang ada dalam keluarga tersebut. Sebagai peserta didik, murid-murid secara pasti meyakinkan semua yang dilihat dan didengarkannya dari cara-cara pendidiknya adalah suatu kebenaran. Oleh sebab itu para pendidik hendaknya menampilkan *akhlak karimah* sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Rasulullah SAW adalah sosok yang memiliki banyak peran. Ia adalah seorang pemimpin umat, komandan perang, referensi bagi umat dan hakim dalam menyelesaikan berbagai masalah. Tapi dari sekian banyak peran beliau, peran paling utama dan esensial adalah peran sebagai seorang pendidik atau guru.

Rasulullah mengemban misi mulia dari Allah SWT yang tecermin dalam al-Qur'an surat al-Jumu'ah ayat 2 :





Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.⁵

Tugas Nabi Muhammad SAW antara lain adalah membacakan ayat-ayat Allah SWT, menyucikan dan mengajar manusia. Beliau sebagai pendidik bukan hanya sekedar membacakan atau menyampaikan, tetapi juga menyucikan, yakni membersihkan jiwa dan mengembangkan kepribadian karena kedua hal tersebut merupakan salah satu cakupan penting dari kompetensi guru.

Kompetensi guru memiliki banyak makna. Hal ini sesuai dengan beberapa pendapat, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Broke and Stone mengemukakan bahwa kompetensi guru sebagai suatu gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti.
- 2) Charles mengemukakan bahwa kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.
- 3) Dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 no 10 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁶

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia. 1989. *al-Qurān dan Terjemahnya*, CV Toha Putra : Semarang., hlm.932.

⁶ E. Mulyasa, *ibid.*, hlm.25.

Dari beberapa uraian di atas, nampak bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan; kompetensi guru menunjuk pada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan, sedangkan performance merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya dapat diamati, tetapi mencakup sesuatu yang tidak kasat mata.⁷

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.⁸

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah suatu kemampuan, kecakapan serta kewenangan yang harus dimiliki oleh seseorang dalam menyandang profesinya sebagai guru mencakup pengetahuan dan perilaku yang mendukungnya dalam melaksanakan tanggungjawab atau tugasnya sebagai guru secara baik dan profesional. Sedangkan istilah kepribadian sudah tidak asing lagi dalam kehidupan kita sehari-hari. Meskipun kepribadian sudah menjadi kata umum dalam percakapan sehari-hari, tetapi tidak jarang di antara kita yang belum paham benar tentang pengertian kepribadian baik secara etimologi maupun pendapat dari para ahli.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepribadian diartikan sebagai sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain.⁹

⁷ E. Mulyasa *Ibid.* hlm.26

⁸ E. Mulyasa *Ibid.* hlm.26

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka

Menurut ilmuwan muslim kepribadian sendiri ialah kumpulan sifat-sifat yang *huwiyyah*, *aniyyah*, *dzatiyyah*, *nafsiyyah*, *khuluqiyyah*, dan *syahsiyyah* yang biasa membedakan seseorang dengan orang lain.¹⁰ *Huwiyyah* berasal dari kata *huwa* (kata ganti orang ketiga tunggal) yang memiliki arti "dia". *Nafsiyyah* berasal dari kata "nafs" yang berarti pribadi. Orang arab sering menyesali dirinya dengan sebutan *nafsi* (oh diriku atau oh pribadiku). *Dzatiyyah* memiliki arti *identity*, *personality*, dan *subjectivity*. Dalam teminologi psikologi, *dzatiyyah* memiliki arti "tendensi" individu pada dirinya yang berasal dari substansinya sendiri. *Khuluqiyyah* adalah bentuk *jama'* dari kata *akhlaq* yang memiliki arti *character*, *disposition* dan *moral constitution*. *Syakhshiyyah* berasal dari kata "Syakhsh" yang berarti "pribadi" kata itu kemudian diberi *ya' nisbah*, sehingga menjadi kata benda buatan (*masdar shina'a*). *Syakhshiyyah* yang berarti "kepribadian". Dalam kamus bahasa Arab modern, istilah *Syakhshiyyah* digunakan untuk maksud *personality* (kepribadian).

Kepribadian itu relatif stabil. Pengertian stabil disini bukan berarti bahwa kepribadian itu tetap dan tidak berubah. Di dalam kehidupan manusia dari kecil sampai dewasa/tua, kepribadian itu selalu berkembang, dan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi di dalam perubahan itu terlihat adanya pola-pola tertentu yang tetap. Makin dewasa orang itu, makin jelas polanya, makin jelas adanya stabilitas.¹¹

Dalam bukunya Baharuddin, disebutkan inti mengenai kepribadian adalah sebagai berikut :

- a. Bahwa kepribadian itu merupakan suatu kebulatan yang terdiri dari aspek-aspek jasmaniah dan rohaniah

¹⁰ Abdul Mujib. 2006. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. hlm. 18-19

¹¹ Ngalm Purwanto. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya. hlm. 155

- b. Bahwa kepribadian seseorang itu bersifat dinamik dalam hubungannya dengan lingkungan
- c. Bahwa kepribadian seseorang itu khas (unique), berbeda dari orang lain
- d. Bahwa kepribadian itu berkembang dengan dipengaruhi faktor-faktor yang berasal dari dalam dan luar.¹²

Menurut tinjauan psikologi, kepribadian pada prinsipnya adalah susunan atau kesatuan antara aspek perilaku mental (pikiran, perasaan, dan sebagainya) dengan aspek perilaku behavioral (perbuatan nyata). Aspek-aspek ini berkaitan secara fungsional dalam diri seorang individu, sehingga membuatnya bertingkah laku secara khas dan tetap.¹³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah suatu kebulatan yang terdiri dari aspek jasmani dan rohani yang bersifat khas/unik serta dinamis dalam hubungannya dengan kehidupan sosial. Kemerossotan moral pada siswa akan dianggap karena kegagalan guru dalam mendidik dan memberi suri tauladan. Oleh karena itu, seorang guru sebagai seorang pendidik harus memiliki empat kompetensi guru. Terlebih ketika membahas mengenai moral, akan lebih difokuskan kepada kompetensi guru. Sedangkan guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah ataupun di luar sekolah.¹⁴

Guru (dalam bahasa Jawa) adalah seorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua muridnya. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Segala ilmu pengetahuan yang datangnya dari sang

¹² Baharuddin. 2007. *Psikologi Pendidikan-Refleksi Teoritis terhadap Fenomena*, Jogjakarta : Ar Ruzz Media. hlm. 209

¹³ Muhibbin Syah. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cet-14. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. hlm. 225.

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah. 2000. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta. hlm. 32

guru dijadikan sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu dibuktikan dan diteliti lagi. Seorang guru juga harus ditiru artinya seorang guru menjadi suri teladan bagi semua muridnya. Mulai dari cara berpikir, cara bicara, hingga cara berperilaku sehari-hari. sebagai seorang yang harus digugu dan ditiru seorang dengan sendirinya memiliki peran yang luar biasa dominannya bagi murid.¹⁵

Guru adalah tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, dalam arti mengembangkan ranah cipta, rasa dan karsa siswa sebagai implementasi konsep ideal mendidik.¹⁶ Selain sebagai seorang tenaga pendidik, guru juga dituntut memiliki tugas untuk mengembangkan kepribadian dan membina budi pekerti serta memberikan pengarahan kepada siswa agar menjadi seorang anak yang berbudi luhur.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah seperangkat kecakapan, kemampuan, kekuasaan, kewenangan yang dimiliki oleh seorang guru yang semua itu terorganisir dalam suatu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan dan bersifat dinamis dan khas (berbeda dengan orang lain).

Dalam kompetensi guru yang mantap, sifat-sifat yang luhur dan suri tauladan yang baik dapat meningkatkan kewibawaan guru. Hal ini yang akan menjadi tolak ukur bagi siswa dalam kemerosotan moral yang sedang terjadi di zaman modern ini.

Rasulullah SAW adalah sosok pribadi yang disegani dan dicintai oleh muridnya karena memiliki sifat kepribadian yang mulia. Masalah kepribadian guru selalu menjadi prioritas utama dan perhatian yang besar dikalangan ulama dari masa ke masa hingga saat ini. Walaupun zaman sudah modern, tetapi tetap membutuhkan pegangan bagi para guru.

¹⁵ Muhamad Nurdin. 2008. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media. hlm. 17

¹⁶ Muhibbin Syah, *Op.Cit.* hlm. 256

Diantara kandungan yang dapat ditemukan dalam kitab ini meliputi adab-adab dan tata krama kita dalam membaca, belajar, mengkaji dan menghafalkan *al-Qur'an al-Karim*, juga adab-adab antara guru dan murid dalam belajar. Berbagai hal dibahas dan dijelaskan secara gamblang dan ringkas mungkin dalam kitab *at-Tibyan* ini sehingga mudah dipahami oleh orang awam sekalipun. Kitab karya al-Imam an-Nawawi asy-Syafi'i ini sangat layak dan penting untuk dikaji termasuk oleh peneliti seperti apa atau bagaimana sebenarnya gambaran konsep pendidikan beliau terkait dengan karakteristik ideal seorang pendidik dan peserta didik. Serta kajian bagaimana implikasi pemikiran beliau terhadap masyarakat jika telah diamalkan oleh masyarakat secara lebih luas.

Berikut ini adalah kompetensi guru menurut PERMENDIKNAS No. 16 Tahun 2007 dan Imam An-Nawawi serta tokoh ulama lainnya :

| Konsep Kompetensi Guru | | | |
|--|--|---|---|
| PERMENDIKNAS No. 16 Tahun 2007 | Imam An-Nawawi | Imam Al-Ghazali | Ibnu Al-Jama'ah |
| 1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia 2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat 3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan | 1. Meniatkan aktivitasnya ini dalam rangka mencari ridha Allah ta'ala 2. Tidak meniatkan untuk memperoleh kenikmatan dunia 3. Guru menghindari untuk tidak bermaksud memaksakan banyaknya orang yang | 1. Kasih Sayang Terhadap Anak Didiknya 2. Zuhud (Tidak Bertujuan Semata-mata Mencari Upah) 3. Selalu menasehati 4. Mencegah dari perbuatan tercela 5. Menghormati ilmu yang tidak ia | 1. Senantiasa dekat kepada Allah SWT 2. Memelihara ilmu pengetahuan 3. Berakhlak zuhud 4. Tidak semestinya menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mencapai tujuan duniawiyah 5. Menjauhi |

| | | | |
|--|--|-----------------------------|--|
| <p>berwibawa.</p> <p>4. Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri</p> <p>5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru¹⁷</p> | <p>belajar dan datang kepadanya</p> <p>4. Seorang guru seyogyanya menghiasi diri dengan kebaikan-kebaikan (akhlak) yang dituntunkan oleh syari'at</p> <p>5. Guru seharusnya bersikap baik terhadap orang yang belajar padanya, menyambutnya ketika datang, dan bersikap baik padanya sesuai keadaan¹⁸</p> | <p>tekuni.¹⁹</p> | <p>mata pencaharian yang hina dan tercela.</p> |
|--|--|-----------------------------|--|

¹⁷ BSNP, 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Inonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta.

¹⁸ An-Nawawi, 2014. *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an (At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an)*, Penerjemah: Yuliana Sahadatilla, Cet. IV. Solo: Al-Qowam. hlm.23

¹⁹ Imam Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin, Juz III*, Masyahadul Husaini, tt. hlm. 57

Berdasarkan kerangka pemikiran yang diuraikan peneliti di atas, maka dapat di gambarkan kerangka berfikir sebagai berikut:

Gambar 1 Kerangka Pemikiran

